

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah adalah suatu kegiatan keagamaan yang sudah populer dalam kehidupan sehari-hari. Dewasa ini *transformasi* dakwah sudah beraneka jenis apabila dijangkau melalui tempat pelaksanaan, waktu, media materi ataupun teknik lainnya yang dipakai dalam berdakwah. Dakwah merupakan tuntutan yang harus dijalankan setiap umat muslim dengan tanggung jawab hingga menjadi kebiasaan yang berlanjut dari hari ke hari.

Dakwah itu sendiri bermaksud agar semua umat Islam secara layak diikuti oleh akhlak yang baik sehingga mereka mendapatkan *sa'adah* masa kini dan masa mendatang. Dakwah harus dimungkinkan dengan memanfaatkan berbagai teknik yang ada, atau membuat strategi baru. Dakwah harus dimungkinkan dengan melihat kondisi asli masyarakat dan mencari teknik-teknik baru yang benar-benar menarik dan cocok untuk dilakukan dalam aktivitas dakwah. Al-Qur'an juga mendidik untuk melengkapi beberapa pendekatan sesuai dengan apa yang ada dalam Surah an-Nahl ayat 125 yang artinya :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Seluruh (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan pelajaran dan hikmah yang bagus dan bantahlah mereka secara baik-baik. sesungguhnya, Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang paling mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuknya. (Quran Cordoba, 2018:269).

Menurut Arifuddin (2017:112) pada era masyarakat sekarang, bahkan ulama dan otoritas publik sulit mengubah kekuatan ini. Modernisasi ialah kebutuhan yang tidak dapat disangkal. Modernisasi penting untuk kemajuan realitas yang seharusnya

terjadi. Hasil yang sah dari perubahan tersebut, cara pandang, mental, sikap, dan perilaku individu, harus diubah setelah pergantian peristiwa saat ini, termasuk menyelesaikan ajaran agama (Arifuddin, 2017:112). Perubahan luar biasa di arena publik ini harus diimbangi dengan penyesuaian pendekatan ceramah oleh para dai. Dakwah tidak harus lengkap dengan pengaturan dan penggunaan teknik tradisional. Dakwah harus diselesaikan dengan kuat, dinamis, dan lebih jauh lagi membuat kemajuan-kemajuan baru. Para dai perlu membuat manifestasi baru yang lebih kuat serta bisa membawa keuntungan individu. Dakwah harus dikemas lebih empatik, dialogis, menjawab kebutuhan dan kapasitas masyarakatnya. Untuk membantu perubahan dalam dakwah para dai perlu terus meningkatkan pemahaman, informasi, dan inovasi dan kemampuan khusus yang diperlukan dalam menyelesaikan penyebaran Islam atau dakwah dengan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Basit (2013:85) menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini bersifat multidisiplin dan timbal balik, selama ini ilmu agama menjadi pegangan dai (sumber prinsip) harus dibentengi dengan ilmu yang berbeda-beda agar apa yang diturunkan kepada masyarakat luas menjadi kuat serta bisa dioperasionalkan dalam penyelidikan ilmu psikologi, ilmu sosial, sejarah, dll. Sehingga, dai perlu membentengi ilmu agama dengan menambahkan pemahaman dan informasi berdasarkan sosiologi, humaniora, serta ilmu alam. Dengan memperluas metodologi dalam pembinaan Ilmu tentang Islam, sehingga aktivitas dakwah bisa diperluas melalui metodologi yang berbeda. Karena aktivitas dakwah didapat dari ilmu dakwah yang di luar dugaan ternyata sangat penting untuk ilmu agama Islam. Aktivitas dakwah bisa didekatkan dengan eksekutif, masalah pemerintahan, ilmu sosial, humaniora, ilmu kesejahteraan, dan lainnya. Dalam hal ini, aktivitas dakwah sangat fluktuatif. Aktivitas dakwah bisa memenuhi berbagai kebutuhan yang muncul di mata masyarakat.

Seperti yang ditunjukkan oleh Abdul Basith (2020:220) dalam bukunya yang berjudul Wacana Dakwah Kontemporer, ada tiga hal penting yang dilihat oleh dakwah di zaman modern, lebih spesifiknya: pertama, komunikasi (dakwah hanya

dilakukan melalui lisan), jadi dakwah hanya terletak pada aktivitas ceramah (tabligh). Kedua, isu-isu yang bersifat epistemologis. Dakwah pada masa sekarang bukan hanya jadwal harian, sementara dan sesaat, namun dakwah membutuhkan pandangan dunia yang logis. Dengan hadirnya ilmu dakwah, tentunya terkait dengan isu-isu yang bersifat khusus, referensi bisa dicari melalui spekulasi dakwah. Ketiga, masalah yang berhubungan dengan SDM. Aktivitas dakwah masih dilakukan berbarengan, akibatnya masih banyak dai yang kurang ahli. Idealnya seorang dai tidak hanya memiliki kemampuan yang berarti, misalnya kemampuan materi dakwah dan kepribadian seorang dai, tetapi juga membutuhkan keterampilan logika dakwah (Basit, 2020: 220) .

Berlandaskan dari problematika dakwah yang sudah ditemukan diatas, maka sepatutnya dakwah dalam konteks era modern seharusnya tidak hanya diperankan oleh para pemuka agama saja namun sebagai seorang muslim seharusnya juga bisa berkontribusi berdasarkan profesinya dalam menyebarkan pesan dakwahnya untuk umatnya, (Alamsyah, 2012:193). Salah satu cara menyampaikan pesan dakwah di era modern adalah melalui media massa. Saat ini media massa menjadi salah satu jembatan dalam penyampaian dakwah. Baik dalam bentuk media elektronik, media cetak ataupun film. Film merupakan suatu media massa yang dipandang efektif dalam memberikan pengaruh pada masyarakat umum. Masyarakat yang menonton film seringkali lebih mudah terpengaruh untuk mengikuti sikap yang ada di film tersebut. Sehingga dijadikan sebagai kesempatan yang baik untuk pelaku dakwah saat pengaruh dari film itu bisa diisi dengan konteks keislaman serta juga hal-hal yang sering terjadi di antara masyarakat. Film juga bisa dijadikan media dakwah dikarenakan media ini bisa dikembangkan dalam bentuk film video dengan biayanya yang ringan misalnya mengajari shalat, wudhu, tayamum, shalat jenazah dan lainnya karena apabila diajarkan dengan media video akan lebih mudah dimengerti oleh masyarakatnya.

Film adalah karya seni budaya yang diakui dalam kaidah sinematografi (Herlinawati, 2020:11). Artinya film ialah hasil lanjutan dari aliran inovasi warga yang dilengkapi dengan memadukan keindahan, kerumitan mekanis, sebagai suatu

tatanan kualitas, pemikiran, standar, dan aktivitas manusia dalam masyarakat umum, berbangsa dan bernegara. Selanjutnya, film ini bukannya tanpa nilai karena memiliki perkembangan pemikiran dan pesan penting yang dibuat sebagai karya gabungan dari banyak individu yang terkoordinasi. Oleh karena itu, film merupakan organisasi sosial yang memiliki karakter, visi dan misi yang akan menentukan kualitas dan pencapaiannya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan pengabdian orang-orang yang bekerja secara keseluruhan, kemajuan mesin, dan berbagai aset. (Herlinawati, 2020:11).

Sebuah film bisa memberikan pesan berbeda, baik itu pesan instruktif, hiburan, pencerahan, moral, sosial dan pesan agama. Pesan dalam film memanfaatkan gambar-gambar yang ada dalam jiwa manusia sebagai isi pesan, kata-kata, suara, wacana, dll. Bagaimanapun, pesan film dalam komunikasi massal bisa mengambil struktur apa pun bergantung pada alasan pembuatan film. Saat menonton film, penonton seolah menembus ruang dan waktu seakan-akan audience atau penonton terlibat didalamnya (Asri, 2020). Dahlan (2014:117) menjelaskan bahwa Film berfungsi bukan hanya untuk menghibur masyarakat tetapi lebih dari itu. Film seringkali memberikan pesan pendidikan dan penerangan untuk masyarakat. Sementara , film juga mampu menjadi media dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesannya. Film-film layar lebar tersebut umumnya dalam menyampaikan pesan secara implisit baik itu dari percakapan ataupun tingkah laku yang ditunjukkan di dalam film tersebut.

Di tengah pergantian peristiwa yang cepat ini, film-film yang dihadirkan di layar lebar sudah menawarkan corak yang berbeda sedemikian rupa, tentunya disesuaikan dengan kekhasan yang sedang terjadi di mata publik atau berusaha mengungkap sejarah masa lalu (Supiandi, 2020: 109).

Film menjadi ruang besar upaya penyampaian pesan dakwah. Film dapat memikat ribuan penonton dari berbagai kalangan baik dewasa maupun anak-anak. Menurut Stanley J. Baran (2012:231). Film ini dianggap efektif karena memberikan pesan berbeda kepada masyarakat baik pesan intruktif, komunikatif, persuasive yang sifatnya yang audio visual dan mampu bercerita banyak dalam

waktu yang singkat. Maka salah satu film yang memiliki animo besar untuk tunjangan masyarakat sendiri yaitu film Ghibah. Film Ghibah ini terdapat penyampaian kepada pesan dakwah karena didalamnya tidak hanya menceritakan hubungan transendental antara makhluk dengan khaliknya akan tetapi ada bagaimana hubungan antara makhluk dengan makhluknya agar tercipta harmonisasi dalam kehidupan sehari-hari. Film Ghibah sangat tepat menjadi rol model untuk memberikan pesan dakwah karna didalamnya terdapat scene tentang akibat dari kebiasaan orang yang suka membicarakan orang lain atau disebut Ghibah.

Film Ghibah mulai tayang pada 3 Juli 2021. Berdasarkan data IMDb (Internet Movie Database) ditahun 2021 film ini mendapatkan rating yang cukup tinggi yaitu 7,5 dari 10 . Film ini menceritakan sesuai dengan kejadian sebenarnya di masyarakat yaitu Ghibah. Yang mana menceritakan sekelompok perempuan yang sering menceritakan hal-hal yang belum pasti kebenarannya atau sering melakukan ghibah kepada orang-orang yang mereka temui. Setelah berulang kali melakukan hal yang sama sekelompok perempuan tersebut mulai dihantui berbagai kejadian menyeramkan, sering mengalami halusinasi aneh seperti memakan daging bangkai dan bertemu jin. Film ghibah merupakan film yang mengangkat tema horror. Pesan utama yang ingin diangkat dalam film ini adalah jangan menceritakan tentang orang lain baik keburukan maupun kebenaran karena cenderung akan menjadi ghibah dan dosa. Perbuatan ghibah sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga menjadi salah satu keuntungan bagi film Ghibah menarik perhatian untuk ditonton.

Melihat gambaran di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh pesan dakwah yang terkandung dalam film Ghibah. Pemeriksaan dilengkapi dengan semiotika Roland Barthes yang didalamnya memuat denotasi dan konotasi. Barthes juga melihat satu bagian lagi dari konotasi, yaitu "mitos" menurut Barthes terletak pada pemeriksaan tingkat kedua, jadi setelah kerangka tanda-penanda-tersirat dibentuk, tanda akan berubah menjadi penanda lain yang kemudian, mempunyai penanda berikutnya dan menyusun tanda lain. ketika sebuah tanda yang memiliki signifikansi nyata kemudian, pada saat itu, membentuk makna denotatif, maka pada

saat itu makna denotatif tersebut akan berubah menjadi mitos (Riski, 2016:52-53). Hal ini melatar belakangi penulis untuk mengangkat judul Pesan Dakwah dalam Film Ghibah (Penelitian Semiotika Roland Barthes).

B. Fokus Penelitian

Adapun Fokus Penelitiannya:

1. Bagaimana makna denotatif pesan dakwah dalam film Ghibah berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana makna konotatif Pesan dakwah dalam film Ghibah berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?
3. Bagaimana makna mitos Pesan dakwah dalam film Ghibah berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitiannya:

1. Untuk mengetahui makna denotatif pesan dakwah dalam film Ghibah berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes
2. Untuk mengetahui makna konotatif pesan dakwah akhlak dalam film Ghibah berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes
3. Untuk mengetahui makna mitos pesan dakwah dalam film Ghibah berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Praktis

Sebagai panduan atau pijakan dalam produksi dunia perfilman, serta memotivasi dunia perfilman untuk pelaksanaan inovasi dalam berkarya dan sebagai pembelajaran diri sendiri dalam memaknai produk media.

2. Secara Akademis

Bisa dijadikan sebagai bahan masukan untuk peneliti berikutnya serta menerapkan dan menambah pengetahuan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

E. Penelitian Relevan

Judul, tahun, nama	Variabel	Perbedaan
<p>Jurnal oleh Ahmad Mubarak yang berjudul Pesan Dakwah Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce). Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan Ushuluddin) Vol. 5. No. 2. November 2020. Hal: 74-92</p>	<p>Semiotik Charles Sanders Pierce</p>	<p>Subjek penelitian dan teori yang digunakan</p>
<p>Skripsi Johadi Saputra, 1241010087 (2017) yang berjudul Pesan Dakwah Dalam Film 3 Hati Dua Dunia Satu Ibadah Karya Beni Setiawan (Study Analisis Semiotika Teori Roland Barthes). Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.</p>	<p>Semiotika Teori Roland Barthes</p>	<p>Subjek penelitian</p>
<p>Thesis Sandy Dwi Cahyayang (2017) Berjudul Pesan Dakwah Dalam Film Assalamualaikum Beijing Karya Guntur Soeharjanto (Study Analisis Semiotika Roland Barthes). Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung. Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Komunikasi dan Penyiaran Islam.</p>	<p>Semiotika Roland Barthes</p>	<p>Subjek penelitian</p>

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan teoritis

a. Teori Komunikasi (Model Komunikasi Laswell)

Teori ini dicetuskan oleh Harold Laswell pada tahun 1948. Teori ini dianggap sebagai gagasan awal tentang proses komunikasi massa. Lasswell mengatakan komunikasi siklus yang menjelaskan *Who, Says what, In Which Channel, To Whom, With What Effect* (siapa?apa yang dikatakan? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Dengan hasil atau efek apa?) (Mulyana, 2013:147). Teori ini memiliki unsur yang lengkap sehingga banyak digunakan untuk menjelaskan proses komunikasi massa, termasuk peran penting keterlibatan media (Morissan, 2013:10). Model komunikasi laswell dijabarkan dalam bentuk bagan berikut.



Bagan 1.1 Model Komunikasi Laswell

b. Teori Semiotika Roland barthes

Semiotika ialah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Alex Sobur (2021:15- 16) juga menjelaskan semiotika merupakan metode analisis guna mengkaji sebuah tanda. Dan semiotika mempelajari bagaimana manusia (*humanity*) dapat memaknai suatu hal (*things*), untuk berkomunikasi (*to communicate*).

Zoest menyatakan menyatakan segala sesuatu yang bisa diamati dn teramati disebut dengan tanda. Maka dari itu, tanda tidak hanya benda saja, melainkan adanya atau tidak adanya peristiwa, suatu kebiasaan, bisa juga disebut dengan tanda. Yang lebih merinci seperti, sebuah isyarat tangan, kesukaan terhadap sesuatu, suatu sikap, rambut uban,sikap diam, terkagum-kagum, sebuah kata, kebiasaan makan, keheningan, kesabaran, kekhawatiran, kegilaan, berjalan sempoyongan, berbicara dengan cepat, semua itu bisa dianggap sebagai tanda (Wulandari, et al., 2020:30).

Barthes (Taum, 2018:1) memaparkan tiga hal yang menjadi inti penelitiannya, yaitu, denotatif, konotatif, dan mitos. Secara singkat, denotatif menjelaskan makna yang terlihat dengan jelas dan nyata, konotatif menjelaskan makna yang tersembunyi dari suatu tanda, atau bisa dikatakan tanda yang tersirat, sedangkan mitos adalah sesuatu yang hadir dan berkembang di dalam pikiran masyarakat itu sendiri, jadi masyarakat menafsirkan atau mengartikannya dengan cara memperhatikan dan memaknai dari apa yang terlihat secara nyata (denotatif) dan memaknai tanda apa yang tersirat (konotasi). Barthes membuat peta mengenai bagaimana tanda bekerja sebagai berikut:

1. Signifier (penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotative Signifier (Penanda Konotatif)		
4. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)		5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)		

Gambar 1.1 Model Semiotika Roland Barthes

Gambar diatas menunjukkan bahwa tanda denotatif (denotative sign), terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signifier). Tetapi di saat yang bersamaan, tanda denotatif (denotative signifier) juga merupakan penanda konotatif (connotative signifier). Dalam arti yang lain, hal tersebut adalah unsur material.

2. Kerangka Konseptual

Peneliti menjabarkan kerangka konseptual terhadap penelitiannya yang berjudul Pesan Dakwah dalam Film Ghibah (analisis Semiotika Roland Barthes).

Pesan merupakan salah satu unsur dari dakwah, yang mana pesan dakwah adalah segala materi yang berisi ajaran-ajaran keislaman yang disampaikan oleh dai kepada mad'u dalam aktivitas dakwah demi mencapai tujuan yang telah ditentukan(Sukayat, 2015:26).

Dakwah berasal dari bahasa Arab, tepatnya dari awal kata da'aa - yad'uu - da'watan, yang artinya menyeru atau menyambut (Ridla, 2017:5). Syekh Ali Machfudz dalam bukunya Hidayatul Mursyidin mencirikan dakwah sebagai kerja untuk mendorong individu untuk mencapai sesuatu yang berguna dan mematuhi petunjuk Allah SWT, mengatur mereka untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat, dan untuk menjaga mereka dari melakukan hal-hal jahat untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat (Ridla, 2017:5). Dari pengertian diatas, Syekh Ali Machfudz menerangkan makna dakwah dapat diartikan sebagai upaya mengajak seseorang untuk melaksanakan sesuatu (Ridla, 2017:5). Pengertian ini dapat ditemukan dalam surat Yunus ayat 25

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَّشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Quran Cordoba, 2018:211)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Inti dakwah adalah sebagai seruan untuk membentuk akhlak mulia yang bersumber dari al-quran dan hadits. Pesan Dakwah meliputi tentang pesan aqidah, syariah, dan akhlak. Pesan aqidah meliputi rukun iman, yaitu iman kepada allah, rasul, qadha dan qadhar, serta iman kepada hari akhir. Dan kita sebagai umat muslim wajib untuk beriman kepada rukun iman tersebut. selanjutnya syariah yaituproses ibadah makhluk seperti sholat, zakat, puasa, thaharah, dan muamalah. Lalu pesan akhlak meliputi askhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada sesama umat, akhlak kepada diri sendiri, serta akhlak kepada seluruh makhluk hidup (Ilaihi 2010:20). Pada dasarnya Islam sebagai Agama selalu menjadikan akhlak diatas segalanya, bahkan diatas ilmu sekalipun.

Menurut bahasa akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat. Sedangkan secara istilah makna akhlak adalah sesuatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian.

Maka dari situlah muncul perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan. Dari sana kita dapat pahami bahwa akhlak bisa disebut sebagai pondasi dalam setiap melakukan kegiatan.

Dalam ilmu komunikasi fungsi media massa terkait perannya dalam masyarakat yaitu sebagai hiburan. Individu sering pergi ke media selama waktu relaksasi untuk melepaskan diri dari kelelahan dan pengurangan rutinitas sehari-hari yang diantisipasi. Hiburan bisa berdampak opsional dalam memberikan kekeluargaan melalui media yang kita konsumsi. Salah satu alat yang paling digemari adalah film. Film sebagai media informasi dan hiburan yang berkembang menjadi media komunikasi termasuk dalam dakwah Islam. Film ialah suatu jenis karya yang telah menjadi kekhasan dalam kehidupan masa kini. Film telah terbentuk menjadi bagian dari aktivitas publik yang mempengaruhi masyarakat sebagai pengamat. Film sebagai hasil komunikasi yang luas ialah suatu metode hiburan yang mempunyai daya pikat yang tinggi di kalangan masyarakat pada umumnya, dari anak-anak hingga orang dewasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Marselli Sumarno (Rahma, 2017:13) film bukan hanya merupakan upaya menampilkan “citra bergerak”, namun terkadang kewajiban moral disingkirkan, membuka pengetahuan publik, menyebarkan data dan mengandung komponen hiburan yang membangkitkan energi, pengembangan, penulisan, komponen politik, kapitalisme, kebebasan umum dan cara hidup. Film juga siap menjadi media pembelajaran yang layak dan tepat bagi masyarakat. Film tidak hanya berfungsi sebagai pemain, mereka juga siap menyampaikan pesan melalui gambar, wacana, dan pekerjaan sehingga film menjadi media yang menarik untuk menyebarkan dakwah Islam. Salah satu film yang mengandung pesan dakwah yaitu pada film Ghibah.

Kata ghibah dalam kitab Maqayis al-Lughah berasal dari kata Ghaba Yaghību Ghaiban yang mengandung makna tidak mencolok, hilang (Indriani, 2019:23).

Kata ghibah memberikan pemahaman tentang komponen ketidak hadiran seseorang dari meremehkan dan individu yang menjadi objek pembicaraan. Maksud dari kata ghibah dalam bahasa Indonesia mengandung arti penting umpatan yang dicirikan sebagai kata-kata yang menstigmatisasi atau mencela orang lain.

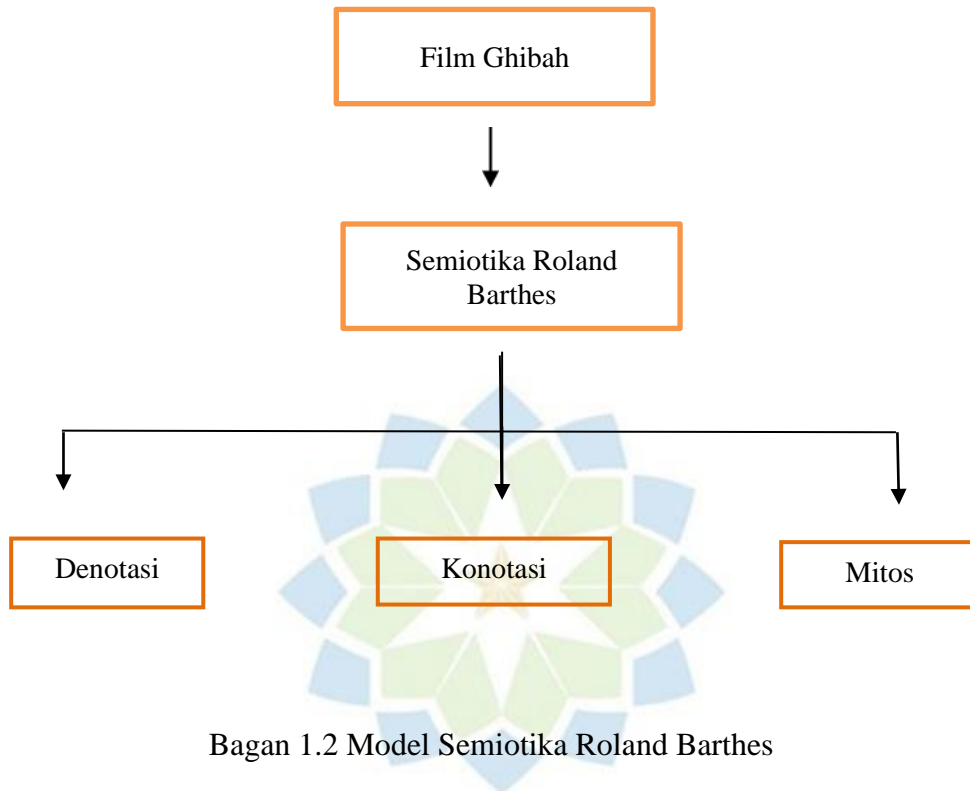
Ghibah dapat dipahami dengan pemahaman membiarkan orang lain tahu yang tidak ada sebagai kekurangan atau sesuatu yang dibenci atau dihina. Alasan di balik persekongkolan itu sendiri harus dimungkinkan secara lisan dan lebih jauh lagi dengan perbuatan. Berdasarkan pengertian di atas, yang sering terjadi di masyarakat jika sudah berkumpul satu sama lain dapat dikategorikan ghibah karena biasanya jika sudah ada teman yang asik dan berbicara tentang sesuatu maka tanpa disadari ia bisa bercerita aib keluarga atau orang lain. Menghibah adalah membicarakan keburukan orang lain sedangkan orang yang dibicarakan tidak ada. Larangan membicarakan keburukan orang lain terdapat dalam Al-quran surat Al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَانفُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka (persekutuan), karena sebagian di antaranya adalah dosa. Terlebih lagi jangan mencari yang keburukan orang dan jangan menggunjing satu sama lain. Adakah di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah meninggal? Kemudian, jelas merasa jijik dengannya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang” (Quran Cordoba:2018:517)

Penyampaian lambang dan tanda dalam film juga berlangsung sebagai komunikasi. Penelitian berfokus Bagaimana analisis semiotika pesan dakwah yang menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan

metodelogi semiotika model Roland Barthes yang dilakukan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terkait pesan yang berbasis dakwah dalam sebuah film yang berjudul Ghibah. Dalam penelitian ini objek penelitian yang akan diteliti ialah film Ghibah. Dengan fokus penelitian pada scene yang menggambarkan sedang melakukan Ghibah melalui percakapan dalam film tersebut yang kemudian akan dianalisis oleh peneliti. Melalui semiotika, penelitian ini mencoba melakukan proses memahami bagaimana pesan yang hadir dalam film Ghibah.

2. Paradigma dan pendekatan

1. Paradigma penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1997:49) paradigma adalah suatu kerangka berfikir yang menggambarkan alur pikiran peneliti.

Secara umum, paradigma penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu standar positivistik dan non-positivistik. Dalam pandangan dunia positivis, setiap ilmu bawaan dan kekhasan sosial bisa diperkirakan dengan pasti sehingga bisa dievaluasi. Dalam tatanan non-positivistik, kebenaran tidak hanya berhenti pada kenyataan-kenyataan yang ada, tetapi juga apa arti penting di balik kenyataan-kenyataan tersebut. Dalam sosiologi, di mana ulasanya adalah individu daripada objek, pandangannya lebih diliputi oleh perspektif non-positivistik. Positivisme terkait dengan aktivitas pemeriksaan kuantitatif, sedangkan pemikiran non-positivistik dibedakan sebagai aktivitas eksplorasi subjektif.

Dalam hal ini peneliti menggunakan pandangan dunia non-positivistik di mana subjek eksplorasi adalah non-manusia, khususnya sebagai arsip film yang bersifat generik. Sehingga menggunakan pendekatan kontekstual.

2. Pendekatan penelitian

Dalam konsentrasi ini para analis menggunakan pendekatan kualitatif. Metodologi kualitatif adalah metodologi yang membuat penggambaran peristiwa yang direnungkan dengan carayang menjelaskan dan bercerita. Hadi (dalam Mekarisce, 2020:146) mengatakan bahwa ciri utama dalam penelitian kualitatif adalah fokus dalam pertimbangan pada kondisi yang teratur, langsung ke sumber informasi, analis adalah instrumen fundamental, pengenalan informasi dapat sebagai kata-kata/gambar, tidak menggarisbawahi pada jenis angka, fokus pada siklus daripada item/hasil, analisis data dilakukan secara induktif, dan menggarisbawahi pentingnya informasi yang dilihat oleh peneliti.

Penelitian kualitatif adalah tinjauan untuk menggambarkan dan membedah kekhasan, peristiwa, aktivitas sosial, perspektif, keyakinan, penegasan, pertimbangan individu secara eksklusif dan dalam tandan yang mengarah pada pemahaman kekhasan sosial (Wekke, 2019:33). Beberapa penggambaran digunakan untuk melacak standar dan klarifikasi yang mengarah pada tujuan. Ide dasar dari Penelitian kualitatif adalah pemeriksaan untuk menyelidiki dan memahami signifikansi yang dikaitkan dengan isu-isu sosial atau membantu.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan teknik Penelitian kualitatif dengan penyelidikan semiotika Roland Barthes mengingat penguraian tanda merupakan interaksi komunikasi. Wekke (2019:33) mengatakan semiotika menyiratkan tanda. tanda diberikan batasan berdasarkan konvensi sosial yang telah dirakit sebelumnya untuk memiliki pilihan untuk mengatasi keadaan yang berbeda. Metode Analisis Semiotik merupakan teknik eksplorasi untuk mengkoordinir tanda-tanda dengan realitas di arena publik. Dalam teknik pemeriksaan semiotika terdapat istilah indikasi, makna dan mitos (Wekke, 2019:33). Signifikasi adalah pentingnya indikator yang jelas. Maknanya adalah munculnya kolaborasi karena berkumpulnya sentimen pembaca dengan pengikut kualitas sosial tertentu dari masyarakat. Mitos adalah sebuah cerita melalui kebiasaan untuk mengungkapkan untuk memahami bagian dari dunia nyata (Wekke, 2019:33). Strategi pemeriksaan semiotik menganggap kebenaran sebagai sesuatu yang emosional, dan dibuat oleh anggota. Untuk situasi ini peneliti bertindak sebagai salah satu anggota.

Dalam ulasan ini, para peneliti akan menganalisis tanda-tanda yang menyinggung pesan dakwah yang disampaikan dalam film Ghibah. Tanda-tanda tersebut adalah informasi seperti gambar, suara, musik, komponen suara dan visual lainnya, serta informasi pendukung lainnya, yang akan dieksplorasi dan diuraikan ke dalam kata-kata dan bahasa. Pemeriksaan ini diarahkan pada hipotesis dua permintaan semiotika Roland Barthes yang telah digambarkan

sebelumnya. Tanda-tanda dalam film Ghibah akan dirangkai menjadi tanda-tanda denotatif, demonstratif dan mitos. Mitos tidak terus-menerus menjadi penting untuk mengumpulkan tanda-tanda. Hal ini dikarenakan, masuk akal bahwa tanda-tanda dalam film Ghibah tidak mengandung mitos (dalam semiotika Barthes). Semiotika adalah ilmu atau strategi penyelidikan untuk berkonsentrasi pada tanda-tanda. Tanda adalah instrumen yang kita gunakan dalam upaya untuk melihat sebagai carakita di dunia ini, di antara individu dan bersama-sama.

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya perlu berkonsentrasi pada bagaimana umat manusia menguraikan sesuatu. Niat (untuk jahat) untuk situasi ini tidak bisa disalahartikan untuk menyampaikan (untuk memberikan). Signifikansi menyiratkan bahwa objek tidak hanya menyampaikan data, dalam hal ini barang-barang perlu disampaikan, tetapi juga membentuk susunan tanda yang terorganisir.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Pada penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu kata-kata atau uraian yang tidak memuat data numerik. dimana jenis data yang digunakan berupa dokumen berbentuk film yaitu film Ghibah.

b. Sumber Data

1) Sumber data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Sumber informasi Informasi yang didapat berupa bagian-bagian gambar dan komponen suara yang terdapat dalam film Ghibah. Yang mana peneliti akan mendownload film ghibah, kemudian screenshot bagian yang menampilkan pesan dakwah lalu ditelaah berdasarkan teori Roland Barthes yaitu Denotasi, Konotasi dan Mitos.

2) Sumber data sekunder

Sesuai Pratiwi (2017:210) data sekunder adalah sumber informasi yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Data sekunder digunakan sebagai informasi pendukung dan informasi penting terkait dalam eksplorasi film Ghibah. Dalam penelitian ini mencari data yang empiris sesuai dengan kebutuhan melalui jurnal, buku, artikel serta website resmi.

5. Unit Analisis

Luasnya eksplorasi ini adalah film yang dibuat di Indonesia yang berjudul Ghibah. Unit penelusuran informasi dalam penelitian ini adalah berupa gambar atau visual seperti suara (wacana dan acting), wardrobe, acting, setting, jenis shot, point, lighting yang menunjukkan upaya penghancuran pesan dakwah dalam film Ghibah.

6. Teknik pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah strategi dokumentasi. Strategi dokumentasi dilakukan dengan alasan bahwa objek penelitian adalah rekaman, khususnya film. Prosedur dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sumber non-manusia.

Fase-fase bermacam-macam informasi adalah sebagai berikut:

- a. Perhatikan baik-baik dan tuntas film Ghibah untuk mendapatkan gambaran tentang topik umum film Ghibah.
- b. Mengenali scene-scene dari cerita tertentu dalam film Ghibah sesuai dengan tujuan pemeriksaan.
- c. Mengumpulkan informasi yang telah dibedakan sesuai dengan rencana masalah yang belum sepenuhnya terselesaikan.
- d. Memasukkan informasi berupa potongan-potongan gambar yang menunjukkan upaya perusakan pesan dakwah di meja film Ghibah sebagai unit penyidikan.

Pemilahan informasi ini dilakukan untuk bekerja dengan jalannya pemeriksaan informasi sehingga diperoleh susunan dan pemahaman sesuai dengan permasalahan yang direnungkan, lebih tepatnya pesan dakwah dalam film Ghibah (Penelitian Semiotika Roland Barthes).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menurut (Afrizal, 2014:167) keabsahan data berarti data yang terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan oleh peneliti. Pada penelitian ini agar terhindar dari kesalahan data yang ingin disimpulkan, maka peneliti melakukan pemeriksaan ulang pada data yang telah dikumpulkan. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan ketekunan pengamatan, diskusi dengan teman, dan referensi terkait.

a. Ketekunan pengamatan

Strategi pengecekan keabsahan informasi melalui dalam penelitian ini dilakukan ketika para pakar menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati, memecah informasi, dan menguraikan informasi yang diperoleh dari film tersebut. Peneliti berusaha menyebutkan fakta objektif dengan hati-hati dan terus-menerus pada aktivitas yang telah dirujuk. Dalam memimpin sebuah tinjauan dan untuk mendapatkan tingkat keabsahan informasi yang serius, dengan memperluas ketekunan dalam persepsi ini, diyakini bahwa peneliti akan benar-benar ingin melihat setiap informasi yang terkait dengan pesan dakwah dalam film. Ghibah. Penyusunan persepsi ini dilakukan sepenuhnya dengan maksud memiliki pilihan untuk mengamati semua informasi yang sesuai dengan isu dan isu yang sedang dicari (Sugiyono, 2017).

b. Triangulasi

Peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu pengumpulan data dengan metode yang berbeda-beda namun memeriksa data dari sumber yang sama. bisa melalui dokumentasi maupun observasi.

c. Referensi

Referensi sangat penting untuk informasi pendukung untuk memvalidasi informasi yang ditemukan oleh analis. Dalam laporan pemeriksaan, ditentukan bahwa informasi yang diperkenalkan harus disertai dengan foto, arsip yang sah, dan karya logis terkait sehingga lebih dapat diandalkan. Keabsahan informasi pemeriksaan juga harus dimungkinkan dengan memperluas referensi yang dapat menguji dan menjawab konsekuensi eksplorasi yang telah dilakukan (dalam Sugiyono, 2017). Dengan cara yang sama dalam tinjauan ini, analis mengumpulkan informasi penting dari buku yang berbeda dari sumber yang berbeda, memperhatikan teks yang digunakan sebagai objek eksplorasi sampai selesai dari referensi yang berbeda peneliti dapat mulai mengklarifikasi masalah yang sedang diperiksa.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah signifikansi dua tahap dari hipotesis semiotika Roland Barthes. Tahap utama, analis akan menguraikan tanda dalam makna. Pada tahap ini tanda diuraikan secara tidak memihak atau menguraikan tanda dengan mengaitkannya dengan realitas yang disepakati secara sosial. Fase utama investigasi selesai seperti yang ditampilkan dalam tabel terlampir.

Shot	Dialog/audio	Visual
Berupa scene pada menit tertentu	Lirik, sound atau audio, dialog yang digunakan	<i>Type of shot</i> <i>Wardrobe</i> <i>Setting</i> Angle Kamera

Tabel 1.2 Identifikasi Scene

Kemudian, peneliti akan memecah tanda-tanda tersebut ke dalam tabel signifikansi. Tahap pertama yaitu denotasi (pengaturan asli yang terkandung dalam gambar), kedua, konotasi (menyiratkan bahwa penulis teks perlu berkomunikasi/pentingnya di balik gambar), yang terakhir adalah mitos.

Dengan memanfaatkan strategi semiotika Barthes, efek samping dari investigasi ini bisa memperjelas scene-scene yang mengingatkan pesan dakwah untuk film Ghibah. Lalu melakukan analisis data berdasarkan data yang telah diperoleh serta menarik kesimpulan.

9. Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu							Ags	Sep
		Des 2021	Jan 2021	Feb 2021	Apr 2021	Mei 2021	Jul			
Tahap Pertama : Persiapan										
1.	a. Proses melakukan penentuan masalah dari judul penelitian	✓								
	b. Menyusun Laporan Proposal Penelitian		✓							
	c. Proses kegiatan konsultasi dengan Dosen terkait			✓						
Tahap Kedua : Usulan Penelitian										
2.	a. Seminar Usulan			✓						

	b. Revisi Usulan Penelitian				✓				
Tahap Ketiga : Penyusunan Skripsi									
3.	a. Pelaksanaan Penelitian				✓				
	b. Analisis dan pengolahan data					✓			
	c. Penulisan Laporan					✓			
Tahap Keempat : Sidang Skripsi									
3.	a. Bimbingan Akhir Skripsi						✓		
	b. Sidang Skripsi							✓	
	c. Revisi Skripsi								✓

Tabel 1.3 Rencana Jadwal Penelitian



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG